

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi dengan segala kemajuan teknologinya telah menyita banyak perhatian masyarakat dunia. Menjadikan suatu tantangan besar bagi negara-negara di dunia untuk dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia yang mampu membantu laju perkembangan negaranya. Dengan sumber daya yang unggul menjadikan negara tersebut dapat bertahan dari ketertinggalan, keterpurukan dan kemunduran. Alasan utama lainnya yakni untuk dapat bersaing dan bekerja sama dengan negara lain dalam menyongsong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bukan hanya pada faktor potensi intelektual, tetapi juga faktor potensi spiritual.

Situasi seperti tersebut juga berlaku bagi Indonesia. Menciptakan bangsa yang cerdas dan berkualitas bukan lagi hal yang dapat dipandang sebelah mata. Merupakan sebuah keharusan, kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk dapat menciptakan sistem pendidikan yang baik dan berkualitas bagi warga negaranya. Menciptakan sebuah sistem yang baik tentu saja selalu berhubungan dengan bagaimana sejarah pendidikan yang berlangsung di Indonesia untuk dijadikan pedoman perbaikan agar menemukan formula yang ideal bagi proses berlangsungnya pendidikan.

Manajemen telah menempati kedudukan sentral di lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu bentuk pengelompokan manusia yang tidak dapat memisahkan diri dari kegiatan manajemen. Sebab, pendidikan yang di dalamnya memfokuskan pada tujuan tertentu sebagai akhir dari proses tersebut. Dan manajemen sebagai suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan seseorang dalam mencapai sasaran dan

tujuan tertentu yang di terapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan dan pengarahannya terhadap sekelompok orang terhadap pencapaian umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada intraksi orang-orang baik berada di bawah maupun di atas berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.¹

Dari penjelasan diatas, pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Tak terkecuali dalam lingkungan sekolah dalam pemenuhan mutu pendidikan kepala sekolah harus memperhatikan perangkat yang harus dipenuhi pada Lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Oleh karena itu, harus adanya perangkat penting yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, guna menciptakan pendidikan yang relevan dengan kemajuan masyarakat. Perangkat tersebut termuat dan tergambar dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.² Ada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dijadikan acuan dan tolak ukur untuk menilai apakah suatu satuan pendidikan itu berkualitas tinggi atau rendah. Seperti yang dituangkan dalam peraturan pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,³ bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat. Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Salah satunya

¹ Soebagio admodiwiro. Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: PT. arda Dizya jaya), 5.

² Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum (teori dan praktik) (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

³ Mulyasa, Kurikulum yang Disempurnakan, (Bandung : Rosda Karya, 2007), 24.

standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkatan kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi memuat kerangka dasar dan stuktur kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan. Standar isi dan standar proses memiliki saling keterkaitan, standar proses merupakan pelaksanaan dari standar isi yang mencakup dalam setiap tahun pendidik melakukan perencanaan, pelaksanaan, perencanaan serta pengawasan demi tercapainya pembelajaran yang efektif, proses pembelajaran termasuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan inspiratif dan interaktif, penilaian dapat menggunakan tes tulis atau praktik, dan pengawasan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan pengambilan solusi. Kurikulum *Cambridge* memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, terdapat materi dan kerangka kurikulum yang jelas dan pengimplementasiannya masuk kepada standar proses dengan menjalankan yang sudah direncanakan secara matang yaitu dengan melaksanakan pembelajaran *Cambridge* dengan sangat menyenangkan, adanya *framework* (silabus), *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) , dan adanya evaluasi demi tercapainya hasil yang lebih baik lagi.

Kurikulum yang sudah dirancang dengan baik tidak akan ada artinya tanpa proses pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya mempunyai posisi yang sama. Kurikulum merupakan segala sesuatu yang ideal, sedangkan pembelajaran merupakan realisasi dari idealisme atau gagasan. Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasi. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pembelajaran adalah penerapannya. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pembelajaran merupakan praktiknya. Apa yang dilihat dan dilakukan dalam pembelajaran, itulah sesungguhnya kurikulum yang nyata.⁴

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As

⁴ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 23-24.

Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, Integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz’iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da’wah dibidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, juz’iyah.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa deepan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) problem solving yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancer fan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

Sekolah Al-Azhar yang didirikan oleh Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar pada tahun 1963 merupakan salah satu pelopor sekolah Islam modern di Jakarta. Berawal dari sekolah madrasah dengan satu kelas yang berisikan tidak lebih dari 20 murid, kini YPI Al-Azhar memiliki 103 sekolah di seluruh Indonesia. Dilengkapi dengan fasilitas pendidikan lengkap dan tenaga pengajar berkualitas, YPI Al-Azhar berhasil mengembangkan pendidikan dengan 26.000 murid dari berbagai tingkatan mulai TK, SD hingga SMU. Bahkan belakangan Universitas Al-Azhar juga berdiri di Jakarta dan dikunjungi Perdana Menteri Cina, Wen Jiabao, saat lawatannya di Indonesia, April 2011. Kunjungan Wen Jiabao itu mencerminkan posisi pendidikan Al-Azhar dalam pendidikan berwarna Islam di Indonesia: moderat dan bergengsi. Al-Azhar agaknya tidak bisa dilepaskan lagi dari sebagian kelompok menengah masyarakat Islam di kota-kota besar Indonesia, yang masih terikat pada nilai-nilai Islam namun juga tak ingin tertinggal dari modernitas. Konsep pendidikan Al-Azhar memang didasarkan pada pemantapan akidah atau keyakinan. "Pemantapan akidah ini harus ditransfer kepada kurikulum pendidikan yang ada. Kurikulum di sini dikenal dengan kurikulum nasional berbasis pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah," Meski biaya pendidikan di sekolah tinggi, orang tua para siswa tampaknya tidak keberatan.

Pertimbangannya supaya anak-anak bisa belajar agama lebih detail. Misalkan di Al-Azhar itu kan pelajaran Al Quran dan bahasa Arab sudah jadi modul sehingga tidak perlu tambahan pelajaran ekstra lagi untuk pelajaran agama dan biaya pendidikannya juga sepadan karena kami tidak lagi repot untuk mencarikan guru agama di luar jam sekolah misalnya. Minat masyarakat yang terus tumbuh membuat Al-Azhar berencana untuk mengembangkan sekolah dengan standar internasional. Selama rencana itu disiapkan, YPI Al-Azhar juga mengembangkan kerjasama dengan sejumlah yayasan lain untuk menumbuh kembangkan Al-Azhar. Minat kerjasama model ini semakin tumbuh dan banyak yayasan wakaf lain maupun perusahaan property yang ingin melakukan kemitraan yang sama. Yayasan Asrama Pelajar Islam adalah salah satu mitra yang juga bekerjasama dengan YPI Al-Azhar. Ikhwal berdirinya Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI) pada tahun 1952

diprakarsai oleh Bapak Muhammad Natsir Perdana Menteri Republik Indonesia, diilhami oleh pemikiran bagaimana agar Mahasiswa Islam dan Pelajar Islam dapat berkumpul untuk belajar sambil berjuang. Ide brilian tersebut mendapat gayung bersambut dari tokoh-tokoh yang peduli dengan pergerakan Islam seperti; Prawoto Mangkusasmito, Wakil Perdana Menteri Kabinet Wilopo-Prawoto, Meester Sindian Djajadiningrat, Kepala Jawatan Pajak Bumi, keduanya selanjutnya menjadi dua dari delapan orang pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI).

Pengembangan bidang pendidikan yang dilakukan Yayasan akhirnya memilih Al-Azhar sebagai mitra untuk mengelola pendidikan Al-Azhar Rawamangun. Secara berturut-turut YAPI membangun dan mendirikan sekolah dari tingkat Kelompok Bermain (Play Group) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sebagai berikut : 1. Pada tahun 1993 dibangun gedung TK Islam 13 Al-Azhar Rawamangun dan SD Islam 13 Al-Azhar Rawamangun dan mulai beroperasi pada tahun 1994. 2. Pada Tahun 1995 dibangun Sanggar Bermain dan kelompok Bermain (SB-KB Sakinah) dan mulai beroperasi pada tahun 1996. 3. Pada tahun 2000 dibangun SMP Islam 12 Al-Azhar Rawamangun dan mulai beroperasi pada tahun 2003.

SMP Islam Al Azhar 12 Rawamangun kemarin berstatus sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sejak 20 Juli 2007 Dan akhirnya SMP Islam Al Azhar 12 Rawamangun saat ini berstatus sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) sejak 14 September 2009 dan mempunyai kelas internasional dan kelas program bilingual dan kelas berprogram akselerasi . Sekolah ini mempunyai fasilitas yang baik berkat sumbangan dan dipimpin kepala sekolah Bpk Hidayat S. M.M.Pd dan akhirnya pada tahun 2012 SMP Islam Al-Azhar 12 Rawamangun berganti nama menjadi Al-Azhar 12 International Islamic Junior High School. Nama ini diberikan oleh Menterim Pendidikan dan Kebudayaan "Mohammad Nuh " dan Kepala Sekolah 2012 "Ir.H.Rohadi, M.Mpd.I" dan Al-Azhar 12 JHS ini sebagai sekolah terbaik al-azhar se-indonesia dan sebagai sekolah SBI Dan RSBI terbaik se-sekolah swasta Indonesia dan menjadi Ketua pelaksana SBI DKI Jakarta.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya lebih jauh dalam bentuk tesis dengan judul “**Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kurikulum Lokal, Nasional Dan Internasional (Studi Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 13 Rawamangun)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 13 Rawamangun.yang berbasis kurikulum lokal, nasional dan Internasional?
2. Bagaimana Adaptasi Kurikulum Internasioanal untuk penguatan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 13 Rawamangun?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 13 Rawamangun.yang berbasis kurikulum lokal, nasional dan Internasional
2. Mengetahui bagaimana adaptasi kurikulum internasioanal untuk penguatan pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 13 Rawamangun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan Pendidikan Islam terutama tentang Manajemen Pendidikan berbasis Kurikulum Internasional dalam Lembaga Pendidikan Islam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.
 - c. Penelitian ini dapat berkontribusi menambah khasanah keilmuan di Bidang keilmuan Manajemen Kurikulum dan pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Internasioanal.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini mencari kesesuaian antara teori dan praktik yang telah penulis peroleh semasa kuliah.
- b. Penelitian ini Bermanfaat bagi semua pihak, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan tema penelitian ini, penulis menyadari bahwa telah banyak tulisan-tulisan yang sejenis, baik yang berbentuk buku maupun tulisan-tulisan lainnya. Berikut adalah beberapa literatur terdahulu yang penulis ambil:

Penelitian yang dilakukan oleh Yaris Shidiq Zamroni, dengan judul penelitian Manajemen Kurikulum Terintegrasi (Internasional Dan Nasional) Di Sma Kesatuan Bangsa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum Internasional dan Nasional di SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Februari 2021 di SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Key Informant dalam penelitian ini adalah kepala sekolah; direktur akademik; koordinator Cambridge Curriculum. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan purposive sampling dan teknik snowball. Peneliti sebagai instrumen penelitian memanfaatkan panduan wawancara, lembar observasi, dan check list dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum Internasional dan Nasional meliputi; perencanaan kurikulum terintegrasi dilakukan dengan memadukan materi pelajaran masing-masing subjek yang dipimpin oleh kepala departemen yang menghasilkan silabus dan juga rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam satu tahun ajaran; kurikulum terintegrasi dilaksanakan bersama-sama karena materi pada setiap subjek pada kurikulum internasional dan kurikulum nasional saling beririsan dan memiliki similarity lebih dari 90%;

evaluasi pembelajaran pada dua kurikulum memiliki perbedaan waktu evaluasi. Efektivitas penggunaan kurikulum Cambridge dilihat dari kegunaan sertifikat ujian untuk siswa SMA Kesatuan Bangsa kurang efektif, karena jumlah siswa yang menggunakan hasilnya tidak lebih dari 5% untuk setiap tahunnya.⁵

Penelitian selanjutnya oleh Mifta Rina Dhikriana, Dengan Judul Penelitian Integrasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Islamic International School-Psm Magetan). Tujuan penelitian ini adalah 1). Mendeskripsikan latar belakang penerapan integrasi kurikulum 2013 dengan kurikulum cambridge dalam pembelajaran. 2). Menganalisis pola integrasi kurikulum 2013 dengan kurikulum cambridge dalam pembelajaran. 3) Menganalisis implikasi dari integrasi kurikulum 2013 dengan kurikulum cambridge dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Peneliti menjadi instrumen utama dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis kemudian dicek keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian yakni latar belakang penerapan integrasi kurikulum berupa harapan dan alasan yakni pendiri ingin mendirikan sekolah atau pesantren bertaraf internasional, pandangan pendiri tentang kebutuhan pendidikan dimasa mendatang, untuk membentuk sistem pengajaran, untuk menjadi sekolah teladan, untuk mencetak generasi berwawasan global dan religius, karena sekolah percontohan /pilot project, karena kurikulum cambridge mudah diterapkan dengan kurikulum nasional. Pola penerapan integrasi kurikulum 2013 dengan kurikulum cambridge dalam pembelajaran, diterapkan melalui beberapa tahapan yaitu: 1). Tahap akomodasi dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran dengan menggabungkan persamaan dan perbedaan capaian menjadi satu capaian pembelajaran terintegrasi dan membuat rumusan secara global berupa mata pelajaran integrasi kurikulum. 2). Tahap koordinasi dilakukan dengan penyusunan materi pelajaran berdasarkan capaian integrasi kurikulum dan

⁵ Yaris Shidiq, Manajemen Kurikulum Terintegrasi (Internasional Dan Nasional) Di Sma Kesatuan Bangsa Yogyakarta, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2022,

menyusun struktur kurikulum berdasarkan perpaduan alokasi waktu dalam integrasi kurikulum. 3). Tahap asimilasi dilakukan dengan menentukan perangkat pembelajaran dari RPP menjadi Lesson plan, dan membentuk sistem pembelajaran berdasarkan hasil integrasi pelajaran berupa jadwal pelajaran integrasi kurikulum, serta menentukan sistem evaluasi pembelajaran melalui penilaian yang digabungkan berupa rapor integrasi kurikulum. Penerapan integrasi kurikulum juga menimbulkan beberapa implikasi yaitu; 1). Implikasi terhadap teori yaitu capaian kompetensi pada Cambridge lebih tinggi dari pada capaian kompetensi K-13, dan Pelajaran cambridge memiliki tema pembahasan yang lebih banyak dari pada kurikulum 2013, serta mengikuti standar sistem evaluasi masing-masing kurikulum. 2). Implikasi terhadap metode yaitu menstandarisasi penggunaan bahasa inggris dalam pembelajaran. 3). Implikasi terhadap manajerial yaitu menstandarisasi penyusunan perangkat pembelajaran berupa LP (*lesson plan*), membuat rapor integrasi kurikulum dan mengikuti standar raport diknas, dan template nilai kelulusan disesuaikan dengan standar masing-masing kurikulum.⁶

Penelitian tesis Aida Rusmilati R dijelaskan bahwa secara umum tujuan, isi, strategi, dan organisasi kurikulum Internasional yang diadaptasi di Indonesia, misalnya kurikulum dari Cambridge University telah sesuai dengan ketentuan standart kriteria Sekolah Berstandar Internasional (SBI). Sehingga kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang diadaptasikan dengan kurikulum Internasional. Siswa merupakan sasaran di dalam implementasi kurikulum integrasi kemudian siswa juga sebagai obyek yang menerima implementasi kebijakan. Guru sebagai pelaksanan kebijakan dan sekolah sebagai lembaga dan fasilitator dalam menyiapkan sarana pembelajaran dan memfasilitasi semua kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian, untuk mengukur kompetensi siswa digunakanlah nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan standart kriteria yaitu standart ketuntasan minimal.

⁶ Mifta Rina Dhikriana, Integrasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Islamic International School-Psm Magetan), Tesis Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institt Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

Dalam penyusunan dan pengimplementasian kurikulum integrasi terdapat kendala-kendala yaitu: pertama, kurang siapnya pembuat kebijakan dalam memfasilitasi kebijakan yang dibuat. kedua, kurangnya dukungan pemerintah daerah tingkat I maupun tingkat II dalam memfasilitasi operasional dari program tersebut. Ketiga, kurangnya motivasi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dan pembaharuan pendidikan. Keempat, kurangnya kompetensi guru dalam bidang bahasa Inggris dan (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) TIK. Kelima, kurang lengkapnya sarana pembelajaran sesuai kriteria Internasional. Keenam kurangnya dukungan masyarakat terhadap program tersebut. Dibutuhkan solusi agar sebagai pelaksana kegiatan tetap dapat melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Solusi-solusi tersebut adalah , Pertama dilakukan pelatihan komputer dan kursus bahasa Inggris khusus pada guru science dan matematika. Kedua, kerjasama dengan beberapa dosen dari Perguruan Tinggi Negeri untuk melakukan pendampingan. Ketiga, Melakukan penyusunan kurikulum integrasi dengan berpedoman pada teori dan prinsip pengembangan kurikulum yang sesuai. Keempat, memberikan keleluasaan kepada guru untuk merumuskan indikator yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kelima, melengkapi buku-buku referensi dari Cambridge University Press. Keenam, melengkapi tiap kelas dengan komputer dan LCD serta jaringan internet. Ketujuh, memberikan beban mengajar yang tidak terlalu berat pada guru yang mengajar di kelas Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Kedelapan, memberikan penghargaan khusus pada guru bahasa Inggris dan science dan matematika berupa insentif tertentu, Kemudian kesembilan memberlakukan English day pada seluruh warga sekolah khususnya siswa. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis teliti penelitian ini tentang RSBI ini membahas model kurikulumnya sedangkan penelitian yang penulis teliti spesifik pada satu kurikulum yang berstandar Internasional, yaitu kurikulum Cambridge.⁷

Jurnal Internasional yang ditulis oleh George Ritzer dengan judul *Rethinking Globalization: Glocalization/Grobalization and Something/Nothing*. Ritzer melihat

⁷ Aida Rusmilati R, "Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun", (Tesis di Universitas Muhammadiyah Malang, 2007) 186-187.

globalisasi dari sudut pandang sistem konsumerisme global dan praktik konsumsi turunannya, yang dimula oleh Amerika, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Contohnya adalah makanan cepat saji (fast-food) dan penggunaan kartu credit (credit card) bermula berkembang di masyarakat Amerika. Sekarang kita bisa menemukan gerai makanan cepat saji dimana saja, seperti salah satunya McDonald. Termasuk juga penggunaan kartu kredit, Visa dan Mastercard, pada mulanya ditemukan dipertengahan abad 20 di Amerika Serikat. Kartu kredit memungkinkan orang belanja tanpa membawa uang tunai, sebagai cara berhutang yang mewah. Kiranya dua gejala diatas bukanlah berkembang sebatas praktik konsumsi saja, tetapi juga telah menjadi ideologi dari gaya hidup tertentu. Terhadap gejala diatas, Ritzer menyebutkan bahwa dunia sosial sedang mengalami peningkatan kehampaan. Dahulu, jika berbelanja ke pasar, jika hendak membeli sayur kita akan ketemu langsung dengan petani yang menanamnya, lantas terjadi transaksi jual beli. Perlahan situasi itu bergeser, petani tak lagi hadir sebagai penjual. Telah ada pedagang yang membeli produk pertanian itu sebelum sampai ke pasar yang kita kunjungi. Walau telah begitu, jika hendak belanja, kita tetap saja mengalami interaksi sosial yang langsung dan subjektif sebagaimana situasi pasar tradisional.

Ritzer juga menyusun kontinum, yang ditiap ujungnya berkelompok dua hal, yaitu kehampaan dan keberadaan. Pada gugus kehampaan, didalamnya terdapat bukan tempat (*non-places*), bukan pelayanan (*non-services*), bukan orang (*non-human*) dan bukan benda (*non-things*). Sebaliknya pada gugus keberadaan, terdapat didalamnya tempat (*places*), orang (*human*) benda (*things*) dan pelayanan (*services*). Dengan demikian, hubungan antara keberadaan dengan kehampaan adalah hubungan saling pengaruh dan bersifat transformatif. Saling pengaruh bermakna bahwa segala aktifitas keberadaannya akan memberi proses pada jenis kehampaan, begitu juga sebaliknya. Ritzer membahas tentang teori glocalisasi dari sudut pandang teknologi, sedangkan penelitian yang penulis kembangkan dalam tesis ini mengembangkan teori glocalisasi dalam kacamata pendidikan.⁸

⁸ George Ritzer, "Rethinking Globalization: Glocalization/Globalization and Something/Nothing", *Sociological Theory*, Vol. 21, No. 3, September (2003) : 193-198.

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Supriyadi Saputro menunjukkan bahwa karakteristik fenomenal yang terdapat pada kurikulum sekolah standar Internasional berbasis integrasi standar nasional dan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) di sekolah Mitra adalah sebagai berikut: pertama, melakukan perencanaan untuk menentukan desain kurikulum berdasar atas framework kurikulum CIPP yang diintegrasikan dengan kurikulum standar nasional. Kemudian, setiap sekolah menetapkan perubahan kebijakan proses kurikulum, perubahan kebijakan rekrutmen guru dan manajemen infrastruktur. Seterusnya, terdapat perubahan kebijakan substansial dalam implementasi kurikulum sekolah, menyangkut pengalokasian waktu pertemuan, struktur bahan, kegiatan dan infrastruktur dalam pelaksanaan program dan sistem evaluasi program.

Penelitian Saputro ini juga membahas tentang kurikulum dengan standar Internasional dengan model evaluasi yang spesifik, yaitu *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Sedangkan yang pebulis teliti fokus dengan kurikulum Cambridge secara keseluruhan, mulai dari metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi kurikulum tersebut. Keempat, sebuah artikel yang ditulis oleh Zaki Mubarak dengan judul TOEFL, Kolonialisasi dan Glokalisasi. Penulis berkeyakinan TOEFL dan kolonialisasi gaya baru, berkaitan antara satu sama lainnya. Tidak bisa dipungkiri, TOEFL sebagai alat ukur yang memiliki posisi strategis di dunia akademik menjadi alat untuk kolonialisasi gaya baru. Pernyataan ini terlihat berlebihan, namun dalam pendekatan negatif di dalamnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, kita telah dijajah oleh Bahasa Inggris dan TOEFL dalam berperilaku berbangsa dan bernegara. Indikator yang menjadi analisis penulis adalah TOEFL yang diperluas dari waktu ke waktu. Dahulu TOEFL diujikan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau seberapa besar kesiapan para calon mahasiswa yang berencana studi ke Amerika. Bila testnya mencapai 500 atau 550, maka mereka akan dengan mudah studi disana. Kalau rendah, jangan harap bisa menginjakkan kaki di negeri paman Syam. Itulah aturan awalnya namun sekarang

TOEFL bukan hanya itu. Setiap perguruan tinggi di Indonesia yang meluluskan sarjana, magister dan doktor wajib memiliki nilai TOEFL yang ditentukan.⁹

F. Kerangka Berfikir

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum; dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari satu atau beberapa teori pendidikan. Untuk lebih memahami hubungan antara kurikulum dengan pendidikan, dikemukakan beberapa teori pendidikan dan model-model kurikulum dari masing-masing teori tersebut. Sekurang-kurangnya ada empat teori pendidikan yang dipandang mendasari pengembangan model kurikulum dan pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan.

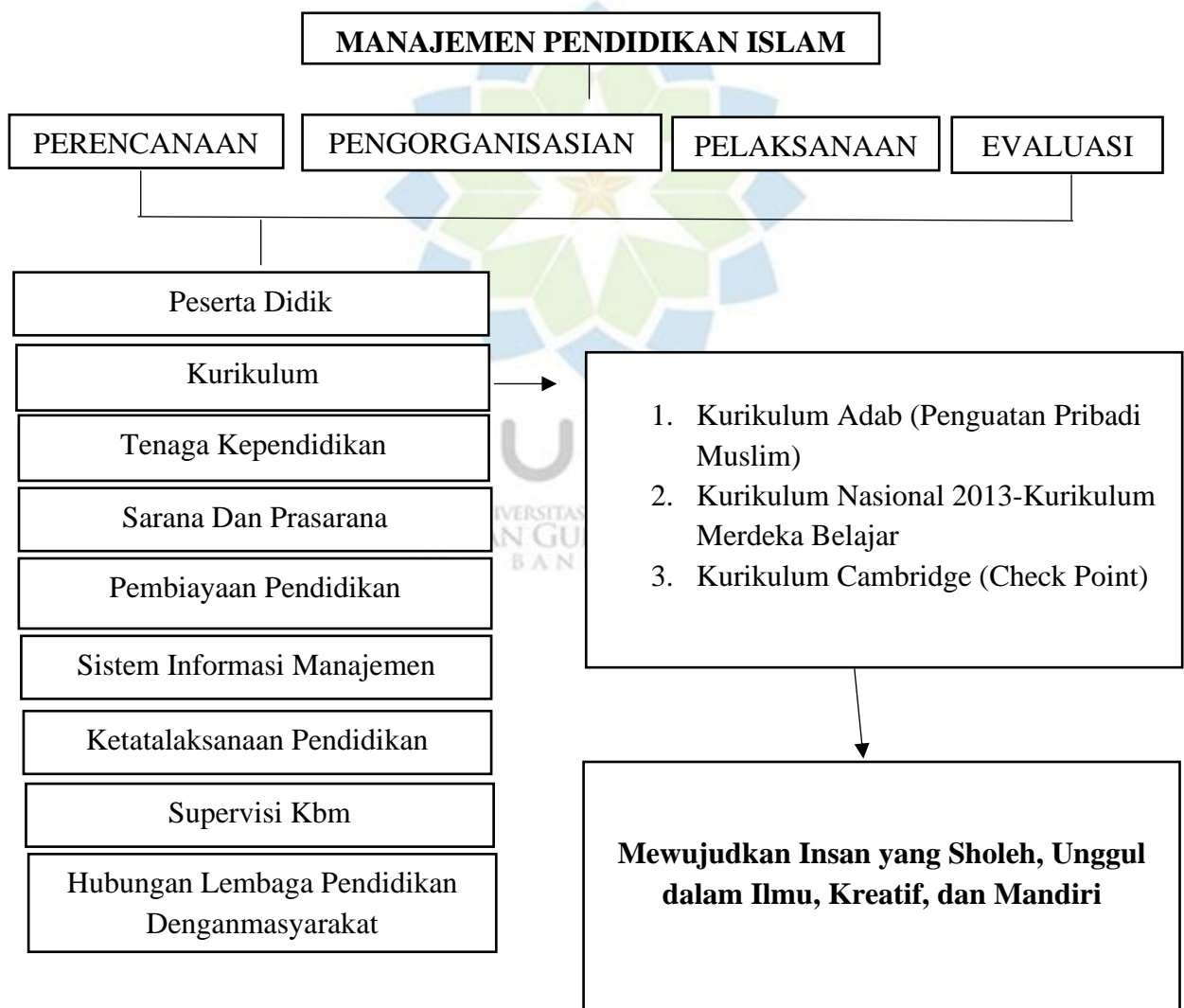
Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 50 Ayat (3) dinyatakan bahwa: “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 61 Ayat (1) bahwa: “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”.

Berlandaskan pada peraturan perundangan di atas, telah bermunculan sekolah-sekolah swasta yang menyatakan diri sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Seiring dengan hal itu, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas meminta kepada Dinas Pendidikan

⁹ Supriyadi Saputro, “Manajemen Kurikulum Sekolah Standar Internasional berbasis Integrasi Standar Nasional dan International Primary Programme (CIPP) di Sekolah Mitra”, (Tesis, 2012) 5.

Kabupaten/Kota seluruh Indonesia untuk menominasi sekolah-sekolah didaerahnya yang layak untuk dikembangkan menjadi SBI. Selanjutnya, berdasar nominasi tersebut, tim dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas melakukan verifikasi untuk menetapkan sekolah-sekolah yang layak untuk dijadikan sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Setelah itu, Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab Program RSBI dari sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai RSBI diberikan pelatihan tentang penyelenggaraan SBI.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman dan pemecahan masalah secara lebih stuktur dan sistematis, maka penulis menyusun suatu bentuk penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan latar belakang masalah yang fokus pada kurikulum pendidikan, kemudian Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Sistematika Pembahasan.

BAB II PEMBAHASAN penulis membahas tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu: Konsep Pendidikan, Manajemen Kurikulum,, Kurikulum Pendidikan Di Indonesia.

BAB III METODELOGI PENELITIAN membahas tentang Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tempat dan Waktu Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN membahas tentang analisis dan pembahasan implementasi kurikulum local, nasional, dan internasional, adaptasi kurikulum internasional untuk Lembaga Pendidikan Islam.

BAB V KESIMPULAN merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan sebuah kesimpulan dari hasil tesis yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada pada bab I.